

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Belajar

Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.

Pengertian belajar menurut Slameto (2010: 2) adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalamannya sendiri sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya. Senada dengan hal tersebut, Oemar Hamalik (2009: 37) berpendapat bahwa “Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan”. Aspek tingkah laku tersebut meliputi: pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etika dan sikap. Apabila seseorang telah belajar, maka akan terlihat terjadinya perubahan pada salah satu atau beberapa aspek tingkah laku tersebut.

Ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam belajar menurut Slameto (2010: 3-4) sebagai berikut.

- 1) Perubahan terjadi secara sadar
- 2) Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional
- 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
- 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah
- 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Sardiman (2012: 26-28) menjelaskan ada tiga tujuan belajar ditinjau secara umum sebagai berikut.

- 1) Untuk mendapatkan pengetahuan
- 2) Pemahaman konsep dan keterampilan
- 3) Pembentukan sikap

Slameto (2010: 5-8) mengemukakan jenis-jenis belajar sebagai berikut.

- 1) Belajar Bagian (*part learning, fractioned learning*)
- 2) Belajar dengan wawasan (*learning by insight*)
- 3) Belajar Diskriminatif
- 4) Belajar Global atau Keseluruhan
- 5) Belajar Insidental
- 6) Belajar Instrumental
- 7) Belajar Intensional
- 8) Belajar Laten
- 9) Belajar Mental
- 10) Belajar Produktif
- 11) Belajar Verbal

Belajar juga mengandung prinsip-prinsip didalamnya, menurut Slameto (2010: 27-28) mengemukakan prinsip-prinsip belajar sebagai berikut.

- 1) Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar
 - a) Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan berpartisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional;
 - b) Belajar harus dapat menimbulkan *reinforcement* dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional;
 - c) Belajar perlu lingkungan yang menantang dimana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif;
 - d) Belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungannya.
- 2) Sesuai hakikat belajar

- a) Belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya;
 - b) Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi dan *discovery*;
 - c) Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian satu dengan pengertian yang lain) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan. Stimulus yang diberikan menimbulkan respon yang diharapkan.
- 3) Sesuai materi/bahan yang harus dipelajari
- a) Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya;
 - b) Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan intruksional yang harus dicapainya.
- 4) Syarat keberhasilan belajar
- a) Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang;
 - b) Repetisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian/keterampilan/sikap itu mendalam pada siswa.

Keempat prinsip tersebut sangat penting untuk diperhatikan agar proses belajar dapat berjalan dengan optimal. Proses belajar tentunya seorang guru memberikan penilaian-penilaian terhadap perubahan yang terjadi pada siswa yang mencakup tiga ranah. Ketiga ranah tersebut dikemukakan oleh Latuheru (2002: 68) sebagai berikut.

- a) *Cognitif Domain* (Ranah Kognitif), yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir.
- b) *Affective Domain* (Ranah Afektif), berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri. Tujuan pendidikan ranah afektif adalah hasil belajar atau kemampuan yang berhubungan dengan sikap atau afektif.
- c) *Psychomotor Domain* (Ranah Psikomotor), berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik, karena keterampilan ini melibatkan secara langsung otot, urat dan persendian, sehingga keterampilan benar-benar berakar pada kejasmanian.

Ketiga ranah yang telah disebutkan di atas, terwujud pada apa yang disebut sebagai hasil belajar. Hasil belajar merupakan hasil akhir dari proses pembelajaran yang dicapai oleh siswa dalam usaha menguasai kecakapan

baik jasmani maupun rohani, baik akademik maupun non-akademik di sekolah. Dari hasil belajar ini kita dapat mengetahui seberapa besar tingkat keberhasilan yang telah dicapai.

Keberhasilan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap, dan tingkah laku yang ada pada diri siswa. Perubahan yang dimaksud adalah terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya, misalnya dari yang tidak tahu menjadi tahu, sikap tidak disiplin menjadi disiplin dan sebagainya.

Setiap manusia memiliki beragam potensi, karakter, dan kebutuhan dalam belajar. banyak tipe-tipe belajar yang dilakukan oleh manusia. Gagne dalam Djamarah (2010: 12-18) mengemukakan tipe-tipe belajar sebagai berikut.

- 1) Belajar isyarat (*signal learning*)
Menurut Gagne, ternyata tidak semua reaksi seponatan manusia terhadap stimulus sebenarnya tidak menimbulkan respon. dalam konteks inilah signal learning terjadi. Contohnya yaitu seorang guru yang memberikan isyarat kepada muridnya yang gaduh dengan bahasa tubuh tangan diangkat kemudian diturunkan.
- 2) Belajar stimulus respon
Belajar tipe ini memberikan respon yang tepat terhadap stimulus yang diberikan. Reaksi yang tepat diberikan penguatan (*reinforcement*) sehingga terbentuk perilaku tertentu (*shaping*). Contohnya yaitu seorang guru memberikan suatu bentuk pertanyaan atau gambaran tentang sesuatu yang kemudian ditanggapi oleh muridnya. Guru member pertanyaan kemudian murid menjawab.
- 3) Belajar merantailkan (*chaining*)
Tipe ini merupakan belajar dengan membuat gerakan-gerakan motorik sehingga akhirnya membentuk rangkaian gerak dalam urutan tertentu. Contohnya yaitu pengajaran tari atau senam yang dari awal membutuhkan proses-proses dan tahapan untuk mencapai tujuannya.

- 4) Belajar asosiasi verbal (*verbal association*)
Tipe ini merupakan belajar menghubungkan suatu kata dengan suatu obyek yang berupa benda, orang atau kejadian dan merangkaikan sejumlah kata dalam urutan yang tepat. Contohnya yaitu Membuat langkah kerja dari suatu praktek dengan bantuan alat atau objek tertentu. Membuat prosedur dari praktek kayu.
- 5) Belajar membedakan (*discrimination*)
Tipe belajar ini memberikan reaksi yang berbeda-beda pada stimulus yang mempunyai kesamaan. Contohnya yaitu seorang guru memberikan sebuah bentuk pertanyaan dalam berupa kata-kata atau benda yang mempunyai jawaban yang mempunyai banyak versi tetapi masih dalam satu bagian dalam jawaban yang benar. Guru memberikan sebuah bentuk (kubus siswa menerka ada yang bilang berbentuk kotak, seperti kotak kardus, kubus, dsb.
- 6) Belajar konsep (*concept learning*)
Belajar mengklasifikasikan stimulus, atau menempatkan obyek-obyek dalam kelompok tertentu yang membentuk suatu konsep. (konsep: satuan arti yang mewakili kesamaan ciri). Contohnya yaitu memahami sebuah prosedur dalam suatu praktek atau juga teori. Memahami prosedur praktek uji bahan sebelum praktek, atau konsep dalam kuliah mekanika teknik.
- 7) Belajar dalil (*rule learning*)
Tipe ini meruokan tipe belajar untuk menghasilkan aturan atau kaidah yang terdiri dari penggabungan beberapa konsep. Hubungan antara konsep biasanya dituangkan dalam bentuk kalimat. Contohnya yaitu seorang guru memberikan hukuman kepada siswa yang tidak mengerjakan tugas yang merupakan kewajiban siswa, dalam hal itu hukuman diberikan supaya siswa tidak mengulangi kesalahannya.
- 8) Belajar memecahkan masalah (*problem solving*)
Tipe ini merupakan tipe belajar yang menggabungkan beberapa kaidah untuk memecahkan masalah, sehingga terbentuk kaedah yang lebih tinggi (*higher order rule*). Contohnya yaitu seorang guru memberikan kasus atau permasalahan kepada siswa-siswanya untuk memancing otak mereka mencari jawaban atau penyelesaian dari masalah tersebut.

Kegiatan belajar cenderung diketahui sebagai suatu proses psikologis, terjadi di dalam diri seseorang. Oleh karena itu, sulit diketahui dengan pasti bagaimana terjadinya karena prosesnya begitu kompleks, maka timbul beberapa teori tentang belajar. Sardiman (2012: 29) ada beberapa

teori tentang belajar yakni, teori Ilmu Jiwa Daya, Ilmu Jiwa Gestalt, dan Ilmu Jiwa Asosiasi.

1) Teori Belajar Menurut Ilmu Jiwa Daya

Teori ini, jiwa manusia terdiri dari bermacam-macam daya. Masing-masing daya dapat dilatih dalam rangka untuk mencapai fungsinya. Melatih suatu daya dapat digunakan berbagai cara dan bahan. Sebagai contoh untuk melatih daya ingat dalam belajar misalnya dengan menghafal kata-kata atau angka, istilah-istilah asing. Begitu pula dengan daya yang lain. Hasil dari pembentukan daya tersebut yang menjadi penting, maka seseorang yang belajar itu akan berhasil.

2) Teori Belajar Menurut Ilmu Jiwa Gestalt

Teori ini berpandangan bahwa keseluruhan lebih penting dari bagian-bagian atau unsur. Kegiatan belajar mengajar bermula pada suatu pengamatan secara menyeluruh. Belajar pada pokoknya yang terpenting adalah pertama, yakni mendapatkan respon yang tepat karena penemuan respon yang tepat tergantung pada kesediaan diri si subyek belajar dengan segala panca inderanya. Mudah atau sukarnya suatu pemecahan masalah tergantung pada pengamatan. Seseorang belajar jika mendapatkan *insight*. *Insight* ini diperoleh kalau seseorang melihat hubungan tertentu antara berbagai unsur dalam situasi tertentu. Timbulnya *insight* tergantung hal-hal berikut.

- a) Kesanggupan
- b) Pengalaman
- c) Taraf kompleksitas dari suatu situasi
- d) Latihan
- e) *Trial and error*

Ilmu jiwa Gestalt ini memberi beberapa prinsip belajar yang penting, antara lain.

- a) Manusia bereaksi dengan lingkungannya secara keseluruhan, tidak hanya intelektual, tapi juga secara fisik, emosional, sosial;
- b) Belajar adalah penyesuaian diri dengan lingkungan;
- c) Manusia berkembang sebagai keseluruhan sejak dari kecil sampai dewasa, lengkap dengan segala aspek-aspeknya;
- d) Belajar adalah perkembangan ke arah deferensiasi yang lebih luas;
- e) Belajar akan berhasil apabila tercapai kematangan untuk memperoleh *insight*;
- f) Tidak mungkin belajar tanpa adanya kemauan untuk belajar
- g) Belajar akan berhasil apabila ada tujuan
- h) Belajar merupakan suatu proses bila seseorang itu aktif.

3) Teori Belajar Menurut Ilmu Jiwa Asosiasi

Ilmu Jiwa Asosiasi berprinsip bahwa keseluruhan itu sebenarnya terdiri dari penjumlahan bagian- bagian atau unsur- unsurnya. Ada dua teori dalam aliran ini, yakni.

a) Teori Konektionisme dari Thorndike

Dasar dari belajar adalah asosiasi antara kesan panca indera dengan *impuls* untuk bertindak. Belajar adalah pembentukan hubungan antara stimulus dan respons, antara aksi dan reaksi.

b) Teori Conditioning dari Pavlov

Seseorang akan melakukan sesuatu kebiasaan karena adanya suatu tanda. Misalnya anak sekolah mendengar lonceng maka akan masuk kelas, tentara akan mengerjakan atau melakukan segala sesuatu gerakan karena aba-aba dari komandan nya.

2. Motivasi Belajar

Pengajaran tradisional menitikberatkan pada metode imposisi yakni pengajaran dengan cara penuangan hal-hal yang dianggap penting oleh guru bagi siswanya. Cara ini tidak mempertimbangkan kesesuaian bahan pelajaran dengan kesanggupan, kebutuhan, minat dan tingkat perkembangan serta pemahaman siswa. Guru tidak memperhatikan motivasi siswa untuk mempelajari bahan-bahan yang disampaikan. Faktor peserta didik dianggap sebagai sesuatu yang menentukan pelaksanaan dan keberhasilan proses pembelajaran. Pandangan baru berpendapat, bahwa tingkah laku manusia didorong oleh motif-motif tertentu. Perbuatan belajar akan berhasil apabila berdasarkan motivasi pada diri siswa.

Motivasi belajar merupakan keadaan di dalam diri individu yang menyebabkan seseorang melakukan suatu kegiatan untuk mencapai suatu tujuan tertentu, dengan motivasi yang kuat seseorang akan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan tersebut. Jika siswa

mempunyai motivasi yang kuat untuk belajar maka ia akan berusaha untuk belajar dengan sebaik-baiknya, jadi jelas jika seorang siswa ingin mencapai tujuan belajar yaitu memperoleh hasil belajar yang memuaskan selain mempunyai akal juga harus mempunyai motivasi belajar.

Motivasi berasal dari kata “motif” yang artinya daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Berawal dari kata “motif”, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak (Sardiman 2012: 73).

Menurut MC. Donald dalam Sadirman (2012: 73) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “felling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Pengertian tersebut mengandung tiga elemen penting.

- 1) Motivasi mengawali perubahan energi pada setiap individu manusia.
- 2) Motivasi ditandai dengan munculnya rasa, afeksi seseorang. Motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah-laku manusia.
- 3) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan yang menyangkut soal kebutuhan.

Menurut Purwanto (2002: 73) motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Slameto (2003: 57) mengemukakan bahwa seseorang yang belajar dengan motivasi yang kuat, akan melaksanakan semua kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah, dan semangat. Sebaliknya belajar dengan motivasi yang lemah, akan malas dan tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajaran.

Jadi motivasi merupakan keadaan di dalam diri individu yang menyebabkan seseorang melakukan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan

tertentu, dengan motivasi yang kuat seseorang akan berusaha sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan tersebut. Jika siswa mempunyai motivasi yang kuat untuk belajar maka ia akan berusaha belajar sebaik-baiknya agar mencapai tujuan yaitu prestasi belajar yang baik.

Menurut Hamalik(2009: 105) ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk meninjau dan memahami motivasi, yaitu sebagai berikut.

1. Motivasi dipandang sebagai suatu proses;
Pengetahuan tentang proses ini dapat membantu guru menjelaskan tingkah laku yang diamati dan meramalkan tingkah laku orang lain.
2. Menentukan karakteristik proses ini berdasarkan petunjuk-petunjuk tingkah laku seseorang;
Petunjuk-petunjuk tersebut dapat dipercaya apabila tampak kegunaannya untuk meramalkan dan menjelaskan tingkah laku lainnya. Mc. Donald (1959) merumuskan, bahwa “Motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction”, yang diartikan, bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dalam rumusan tersebut ada tiga unsur yang saling berkaitan, ialah sebagai berikut:
 - f) Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi. Perubahan tersebut terjadi disebabkan oleh perubahan tertentu pada sistem neurofisiologis dalam organisme manusia, misalnya karena terjadinya perubahan dalam suatu sistem pencernaan maka timbul rasa lapar. Disamping itu, ada juga perubahan energi yang tidak diketahui.
 - g) Motivasi ditandai oleh timbulnya perasaan. Mula-mula berupa ketegangan psikologis, lalu berupa suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan tingkah laku yang bermotif. Perubahan ini dapat diamati pada perbuatannya.
 - h) Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Pribadi yang bermotivasi memberikan respon-respon kearahsuatu tujuan tertentu. Respon-respon itu berfungsi mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perubahan energi dalam dirinya. Tiap respon merupakan suatu langkah kearah penapaian tujuan.

Motivasi memiliki dua komponen, yakni komponen dalam dan komponen luar. Komponen dalam adalah perubahan dalam diri seseorang, keadaan merasa tidak puas, ketegangan psikologis. Komponen luar ialah keinginan,

dan tujuan yang mengarahkan perbuatan seseorang. Komponen dalam adalah kebutuhan-kebutuhan yang ingin dipuaskan, sedangkan komponen luar adalah tujuan yang hendak dicapai. Antara kebutuhan-motivasi-perbuatan atau tingkah laku, tujuan dan kepuasan terdapat hubungan dan kaitan yang erat. Setiap perbuatan disebabkan oleh motivasi. Adanya motivasi karena seseorang merasakan adanya kebutuhan dan untuk mencapai tujuan tertentu pula. Apabila tujuan tercapai, maka ia merasa puas. Tingkah laku yang memberikan kepuasan terhadap suatu kebutuhan cenderung untuk diulang kembali, sehingga menjadi lebih kuat.

Motivasi dianggap penting dalam upaya belajar dan pembelajaran yang dilihat dari segi fungsi dan nilainya atau manfaatnya. Motivasi mendorong timbulnya tingkah laku dan mempengaruhi serta mengubah tingkah laku. Motivasi berfungsi mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan, motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, selain itu motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya menggerakkan tingkah laku seseorang.

Menurut Hamalik (2009: 108), motivasi mengandung nilai-nilai sebagai berikut.

- 1) Motivasi menentukan tingkat berhasil atau gagalnya kegiatan belajar siswa. Belajar tanpa motivasi akan sulit untuk mencapai keberhasilan secara optimal.
- 2) Pembelajaran yang bermotivasi pada hakikatnya adalah pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, dorongan, motif, minat yang ada pada diri siswa. Pembelajaran tersebut sesuai dengan tuntutan demokrasi dalam pendidikan.
- 3) Pembelajaran yang bermotivasi menuntut kreativitas dan imajinasi guru untuk berupaya secara sungguh-sungguh mencari cara-cara yang relevan dan serasi guna membangkitkan dan memelihara motivasi

belajar siswa. Guru hendaknya berupaya agar siswa memiliki motivasi sendiri yang baik.

- 4) Berhasil atau gagalnya dalam membangkitkan dan mendayagunakan motivasi dalam proses pembelajaran berkaitan dengan upaya pembinaan disiplin kelas. Masalah disiplin kelas dapat timbul karena kegagalan dalam penggerakan motivasi belajar.
- 5) Penggunaan asas motivasi merupakan sesuatu yang esensial dalam proses belajar dan pembelajaran. Motivasi merupakan bagian integral daripada prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran.

Menurut Sardiman (2012: 83) motivasi yang ada pada diri setiap manusia memiliki ciri sebagai berikut.

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa).
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
- 4) Lebih senang bekerja mandiri.
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya jika sudah yakin dengan sesuatu.
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti di atas, berarti orang itu selalu memiliki motivasi yang cukup kuat. Ciri-ciri tersebut sangat penting dalam kegiatan belajar-mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar akan berhasil baik, kalau siswa tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri. Siswa yang belajar dengan baik tidak akan terjebak pada sesuatu yang rutinitis dan mekanis. Siswa harus mampu mempertahankan pendapatnya, kalau ia sudah yakin dan dipandanginya cukup rasional. Bahkan lebih lanjut siswa akan lebih peka dan responsif terhadap berbagai masalah umum, dan bagaimana memikirkan pemecahannya. Hal itu harus dipahami oleh guru, agar dalam berinteraksi dengan siswanya dapat memberikan motivasi yang tepat dan optimal.

Sifat motivasi seseorang bersumber dari dalam diri sendiri yang dikenal sebagai motivasi internal dan dari luar seseorang yang dikenal sebagai motivasi eksternal. Motivasi internal yang dikarenakan orang tersebut senang melakukannya, motivasi memang mendorong terus dan memberi energi pada tingkah laku. Penguatan terhadap motivasi intrinsik perlu diperhatikan, sebab disiplin merupakan kunci keberhasilan dalam belajar. Motivasi ekstrinsik adalah dorongan terhadap perilaku seseorang yang ada diluar perbuatan yang dilakukannya. Orang berbuat sesuatu karena dorongan dari luar seperti adanya hadiah dan menghindari hukuman. Motivasi ekstrinsik banyak dilakukan disekolah dan di masyarakat. Hadiah dan hukuman sering digunakan untuk meningkatkan hasil belajar. jika siswa belajar dengan hasil yang sangat memuaskan maka ia akan memperoleh hadiah dari guru atau orang tua. Sebaliknya, jika hasil belajar mereka kurang baik maka mereka akan mendapatkan hukuman atau peringatan dari guru dan orang tua.

Motivasi belajar meningkat sebab siswa tidak senang memperoleh peringatan dari guru atau orang tua. Dalam hal ini, hukuman dan juga hadiah dapat merupakan motivasi ekstrinsik bagi siswa untuk belajar dengan bersemangat (Siagian, dkk dalam Dimiyati dan Mudjiono,2009: 92).

Penguatan motivasi-motivasi belajar berada ditangan para guru atau pendidik dan anggota masyarakat lain. Guru sebagai pendidik bertugas memperkuat motivasi belajar selama minimum 9 tahun pada usia wajib

belajar. Orang tua dan ulama bertugas sepanjang hayat untuk memperkuat motivasi belajar. Fungsi motivasi belajar ada tiga yakni sebagai berikut.

- a. Mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan, misalnya belajar.
 - b. Motivasi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
 - c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya menggerakkan tingkah laku seseorang. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.
- (Dimiyati dan Mudjiono, 2009: 108)

Motivasi merupakan salah satu faktor psikologi dalam belajar yang mempunyai peranan yang sangat penting yaitu sebagai penggerak atau pendorong jiwa seseorang untuk melakukan suatu kegiatan belajar. Motivasi yang dimiliki oleh setiap orang itu memiliki ciri-ciri yang berbeda-beda. Namun perbedaan tersebut jangan dijadikan sebagai penghambat belajar melainkan justru untuk menambah semangat memotivasi. Untuk itu perlu disadari bahwa setiap individu tidak ada yang sama persis baik mengenai aspek jasmaniahnya maupun aspek rohaniyah.

Meskipun setiap orang memiliki ciri-ciri motivasi tersendiri tetapi motivasi tersebut juga sangat penting sebagai pendorong aktivitas belajar sehingga dapat menumbuhkan semangat belajar siswa. Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, antarlain sebagai berikut.

- a. Memberi angka
- b. Hadiah
- c. Saingan atau kompetisi
- d. Ego-involvement
- e. Memberi ulangan
- f. Mengetahui hasil

- g. Pujian
- h. Hukuman
- i. Hasrat untuk belajar
- j. Minat
- k. Tujuan yang diakui
(Sardiman 2012: 92-95).

Menurut Pupuh dan Sutikno (2010: 20-21) ada beberapa strategi untuk menumbuhkan motivasi dalam belajar siswa, antara lain sebagai berikut.

- 1) Menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik
- 2) Hadiah
- 3) Saingan atau kompetensi
- 4) Pujian
- 5) Hukuman
- 6) Membangkitkan dorongan kepada peserta didik untuk belajar, strateginya adalah dengan memberikan pengertian maksimal kepada peserta didik.
- 7) Membentuk kebiasaan belajar yang baik
- 8) Membantu kesulitan peserta didik, baik secara individual maupun kelompok
- 9) Menggunakan metode yang bervariasi
- 10) Menggunakan media yang baik serta harus sesuai dengan tujuan pembelajaran

Tiap peserta didik memiliki kemampuan indera yang tidak sama, baik pendengaran maupun penglihatannya, demikian juga kemampuan berbicara. Ada yang lebih senang membaca, dan sebaliknya. Dengan variasi penggunaan media, kelemahan indera yang dimiliki tiap peserta didik dapat dikurangi.

Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi, adanya motivasi yang baik menunjukkan hasil yang baik, dengan kata lain bahwa usaha yang tekun terutama didasarkan pada motivasi maka seseorang yang belajar akan dapat menghasilkan prestasi yang baik (Sardiman, 2005: 85). Jadi peran motivasi belajar sangat besar pengaruhnya terutama untuk mendorong kegiatan belajar yang dapat membuat siswa lebih bergairah

dalam belajarnya guna mencapai tujuan belajar. Pada proses pembelajaran motivasi belajar sangat diperlukan, karena kemauan belajar siswa memiliki motivasi belajar yang kuat maka siswa akan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dan akan berusaha keras untuk mencari penyelesaian tugas tersebut. Bahkan siswa terkadang tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan guru walaupun siswa tersebut mampu untuk mengerjakannya, hal ini karena kurangnya motivasi yang tertanam dalam diri siswa tersebut.

3. Persepsi

Kata persepsi berasal dari bahasa Inggris "*perception*" yang berarti penglihatan atau tanggapan. Istilah persepsi adalah suatu proses aktivitas seseorang dalam memberikan kesan, penilaian, pendapat, merasakan dan menginterpretasikan sesuatu berdasarkan informasi yang ditampilkan dari sumber lain. Melalui persepsi kita bisa mendapatkan pengetahuan khusus tentang kejadian pada saat tertentu, karena persepsi terjadi kapan saja. Menurut Suwarno (2009: 53) persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami setiap orang ketika berusaha memahami informasi yang diterimanya. Slameto (2003: 102) menyatakan bahwa "persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia akan terus menerus melakukan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, pencium, dan perasa. Secara umum pengertian persepsi adalah pandangan atau pengamatan seseorang terhadap objek tertentu. Ini berarti persepsi merupakan

pandangan yang bersifat subjektif dari seseorang mengenai suatu objek tertentu baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif.

Walgito (2003: 53) “persepsi merupakan proses yang didahului oleh proses pengindraan, yaitu merupakan proses stimulus oleh individu melalui alat indra atau disebut juga proses sensorik”. Persepsi seseorang dapat berubah-ubah misalnya dari baik menjadi buruk atau sebaliknya, hal ini disebabkan oleh banyak faktor sebagai berikut.

- 1) Objek yang dipersepsi
- 2) Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf.
- 3) Perhatian.

Walgito (2005: 101)

Proses terbentuknya persepsi karena adanya :

- 1) Stimulus
Stimulus atau situasi yang hadir yang awal mulanya terjadi persepsi ketika seseorang dihadapkan pada stimulus atau situasi. Stimulus atau situasi tersebut bisa berupa stimulus penginderaan dekat dan langsung atau berupa lingkungan sosiokultural dan fisik yang menyeluruh dari stimulus tersebut.
- 2) Registrasi
Registrasi disini merupakan sesuatu gejala yang nampak yaitu mekanisme fisik yang berupa penginderaan syaraf seseorang terpengaruh oleh kemampuan fisik untuk mendengar dan melihat sesuatu informasi maka mulailah orang tersebut mendaftar, mencerna dan menyerap semua informasi.
- 3) Interpretasi
Tahap selanjutnya setelah semua informasi tersebut terserap, kemudian proses terakhirnya adalah penafsiran terhadap informasi tersebut. Interpretasi ini merupakan suatu aspek kognitif dari persepsi yang amat penting karena proses ini tergantung pada cara pendalaman, motivasi dan kepribadian seseorang berbeda dengan orang lain sehingga interpretasi seseorang terhadap suatu informasi atau stimulus akan berbeda dengan orang lain.

4) Umpan Balik

Umpan balik merupakan suatu proses yang terakhir, yaitu setelah seseorang menafsirkan informasi tersebut, akan muncul reaksi yaitu reaksi positif dan reaksi negative atau berupa tindakan yang menekankan setuju atau tidak setuju. Apabila reaksinya negative atau menolak maka akan muncul reaksi memberontak, apabila jawabannya bersifat menerima maka reaksi yang muncul akan berbentuk positif pula.

(Walgito, 2005: 102)

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa yang diperoleh seseorang dan ditangkap oleh inderanya, kemudian dari hasil interprestasinya itu muncul tindakan-tindakan yang menunjang ke arah penilaian, pandangan, dan pendapat.

Prinsip-prinsip yang bersangkutan paut dengan persepsi adalah sebagai berikut.

1. Makin baik suatu objek, orang, peristiwa atau hubungan diketahui, makin baik objek, orang, peristiwa atau hubungan tersebut dapat diingat.
2. Dalam pengajaran, menghindari salah pengertian merupakan hal yang harus dapat dilakukan oleh seorang guru, sebab salah pengertian akan menjadikan siswa belajar sesuatu yang keliru yang tidak relevan.
3. Jika salah mengajarkan sesuatu guru perlu mengganti benda yang sebenarnya dengan gambar atau potret dari benda tersebut, maka guru harus mengetahui bagaimana gambar atau potret tersebut harus dibuat agar tidak terjadi persepsi yang keliru.

(Slameto, 2003: 102)

Persepsi siswa pada satu objek harus dikembangkan, khususnya mengenai metode mengajar guru dan ketersediaan sarana belajar di sekolah. Hal ini akan menentukan keberhasilan siswa pada saat belajar, ini disebabkan

persepsi mempengaruhi karakteristik kognitif siswa. Unsur kognitif ini merupakan bagian yang menentukan keberhasilan belajar siswa.

4. Metode Mengajar Guru

Kegiatan belajar mengajar yang melahirkan interaksi unsur-unsur manusiawi adalah suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Guru dengan sadar berusaha mengatur lingkungan belajar agar bergairah bagi anak didik. Dengan seperangkat teori dan pengalaman yang dimiliki guru mempersiapkan pengajaran yang baik dan sistematis. Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah bagaimana memahami metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian dari keberhasilan kegiatan belajar mengajar.

Metode secara harfiah berarti 'cara'. Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata, yaitu meta berarti 'melalui' dan hodos berarti 'jalan'. Dalam pemakaian umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Kata "mengajar" sendiri berarti memberi pembelajaran. Pupuh dan Sutikno (2010:15) menyatakan metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian metode adalah dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Keseluruhan kegiatan belajar mengajar, metode sangat diperlukan oleh guru, dengan penggunaan yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Menguasai metode mengajar merupakan keniscayaan, sebab seorang guru tidak akan dapat mengajar dengan baik apabila tidak menguasai metode secara

tepat. Makin tepat metode yang digunakan guru dalam mengajar, diharapkan makin efektif pula pencapaian tujuan pembelajarannya.

Bohar Suharto dalam Pupuh dan Sutikno (2010: 7) mendefinisikan mengajar merupakan suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur (mengelola) lingkungan sehingga tercipta suasana yang sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan peserta didik sehingga terjadi proses belajar yang menyenangkan. Sedangkan Hasibuan dalam Pupuh dan Sutikno (2010: 7) menyebutkan bahwa konsep mengajar dalam proses perkembangannya masih dianggap sebagai suatu kegiatan penyampaian atau penyerahan pengetahuan. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Sudjana (2005: 76) metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran”. Sedangkan Sutikno (2009: 88) menyatakan, “Metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan”.

Jadi, metode mengajar adalah cara-cara menyajikan bahan pelajaran kepada siswa untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian salah satu keterampilan guru yang memegang peranan penting dalam pengajaran adalah keterampilan memilih metode. Pemilihan metode berkaitan langsung dengan usaha-usaha guru dalam menampilkan pengajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga tercapai tujuan

pengajaran diperoleh secara optimal. Oleh karena itu, salah satu hal yang sangat mendasar untuk dipahami guru adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar yang sama pentingnya dengan komponen-komponen lain dalam keseluruhan komponen pendidikan. Oleh sebab itu, fungsi-fungsi metode mengajar tidak dapat diabaikan, karena metode mengajar tersebut turut menentukan berhasil tidaknya proses belajar mengajar dan merupakan bagian yang integral dalam suatu pengajaran.

Menurut Surakhmad dalam Djamarah (2010:78) pemilihan dan penentuan metode mengajar yang dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut.

1) Anak didik

Anak didik adalah manusia yang berpotensi yang menghajatkan pendidikan. Di sekolah, guru yang berkewajiban mendidik. Di ruang kelas guru akan berhadapan dengan sejumlah anak didik dengan sejumlah anak didik dengan latar belakang yang berlainan. Anak didik selalu memiliki perbedaan dalam aspek intelektual, hal ini terlihat dari cepat dan lambatnya anak didik terhadap rangsangan yang diberikan dalam kegiatan belajar mengajar. Tinggi atau rendahnya kreativitas anak didik dalam mengolah kesan dari bahan pelajaran yang baru diterima bisa menjadi tolak ukur dari kecerdasan seorang anak.

2) Tujuan

Tujuan adalah sasaran yang dituju dari setiap kegiatan belajar mengajar. Tujuan dalam pendidikan dan pengajaran berbagai jenis dan fungsinya. Secara hierarki tujuan bergerak dari yang rendah hingga yang tinggi, yaitu tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran, tujuan kurikuler atau tujuan kurikulum, tujuan institusional, dan tujuan pendidikan nasional.

3) Situasi

Situasi dalam kegiatan belajar mengajar yang guru ciptakan tidak selamanya sama hari ke hari. Guru dapat menciptakan situasi belajar mengajar di alam terbuka, hal ini guru memilih metode mengajar yang sesuai dengan situasi yang diciptakan. Situasi yang diciptakan guru mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar.

4) Fasilitas

Fasilitas merupakan hal yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar. Fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang belajar anak didik di sekolah.

5) Guru

Guru masing-masing memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Latar belakang pendidikan guru diakui mempengaruhi kompetensi dan kurangnya pengalaman yang memadai menjadi kendala dalam pemilihan metode.

Peserta didik adalah seseorang atau sekelompok orang sebagai pencari, penerima pelajaran yang dibutuhkan, sedang pendidik adalah seseorang atau sekelompok orang yang berprofesi sebagai pengolah kegiatan belajar mengajar dan seperangkat peranan lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif.

Kegiatan belajar mengajar melibatkan beberapa komponen, yaitu peserta didik, guru (pendidik), tujuan pembelajaran, isi pelajaran, metode mengajar, media dan evaluasi. Tujuan pembelajaran adalah perubahan perilaku dan tingkah laku yang positif dari peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar, seperti : perubahan yang secara psikologis akan tampil dalam tingkah laku (*over behaviour*) yang dapat diamati melalui alat indera oleh orang lain baik tutur katanya, motorik dan gaya hidupnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Djamarah dan Zain (2010: 77) bahwa efektifitas penggunaan metode dapat terjadi apabila ada kesesuaian antara metode dengan semua komponen pengajaran yang telah diprogramkan dalam satuan pelajaran, sebagai persiapan tertulis.

Tujuan pembelajaran yang diinginkan tentu yang optimal, untuk itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik, salah satu diantaranya

yang menurut peneliti penting adalah metodologi mengajar. Mengajar merupakan istilah kunci yang hampir tak pernah luput dari pembahasan mengenai pendidikan karena keeratannya hubungan antara keduanya.

Metodologi mengajar dalam dunia pendidikan perlu dimiliki oleh pendidik, karena keberhasilan Proses Belajar Mengajar (PBM) bergantung pada cara mengajar gurunya. Jika cara mengajar gurunya menyenangkan menurut siswa, maka siswa akan tekun, rajin, antusias menerima pelajaran yang diberikan, sehingga diharapkan akan terjadi perubahan dan tingkah laku pada siswa baik tutur katanya, sopan santunnya, motorik dan gaya hidupnya. Begitu juga sebaliknya jika cara mengajar gurunya tidak menyenangkan menurut siswa, maka siswa akan membolos, mencari alasan untuk sakit, lebih senang sekolah libur, tidak mengerjakan tugas, belajar hanya pada saat ulangan dan sebagainya.

Proses belajar mengajar yang baik hendaknya mempergunakan berbagai metode mengajar secara bergantian. Tugas guru ialah memilih metode yang tepat untuk menciptakan proses belajar mengajar. Untuk itu guru dituntut untuk mampu memilih dan memilih metode mengajar yang tepat dan akurat untuk menyajikan materi pelajaran yang disampaikan seperti yang diungkapkan Djamarah dan Zain (2010: 83-97) berikut ini yaitu sebagai berikut.

1) Metode Proyek

Metode proyek atau unit adalah cara penyajian pelajaran yang bertitik tolak dari suatu masalah, kemudian dibahas dari berbagai segi yang berhubungan sehingga pemecahannya secara keseluruhan dan bermakna.

- 2) Metode Eksperimen
Metode eksperimen adalah penyajian pelajaran, dimana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari.
- 3) Metode Tugas dan Resitasi
Metode resitasi atau penugasan adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar.
- 4) Metode Diskusi
Metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, dimana siswa-siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama.
- 5) Metode Sosiodrama
Metode sosiodrama pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku yang hubungannya dengan masalah sosial.
- 6) Metode Demonstrasi
Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang dipelajari, baik sebenarnya maupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan.
- 7) Metode *Problem Solving*
Metode pemecahan masalah atau *problem solving* merupakan suatu metode berpikir, dimulai dari mencari data sampai dengan menarik kesimpulan.
- 8) Metode Karya Wisata
Metode karya wisata merupakan cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajar siswa ke suatu tempat atau objek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari dan menyelidiki sesuatu.
- 9) Metode Tanya Jawab
Metode tanya jawab adalah penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru.
- 10) Metode Latihan
Metode latihan merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Metode ini dapat digunakan untuk mendapatkan suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan.

11) Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan suatu cara mengajar dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa.

Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar. dalam penggunaan metode terkadang guru harus menyesuaikan dengan kondisi dan suasana kelas. Jumlah anak mempengaruhi penggunaan metode. Tujuan pembelajaran adalah pedoman mutlak dalam pemilihan metode. Dengan demikian guru dapat menentukan metode yang bagaimana yang dipilih guna mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Guru menyadari bahwa semua metode ada kebaikan dan kelemahannya. Penggunaan satu metode lebih cenderung menghasilkan kegiatan belajar yang membosankan bagi anak didik. Jalan pengajaranpun tampak kaku sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai.

Dirjen Dikti dalam Darmadi (2009: 57) menyebutkan guru dituntut untuk:

- 1) mampu berkomunikasi dengan siswa
- 2) mampu mendemonstrasikan metode mengajar
- 3) mampu mendorong dan menggalakkan keterampilan siswa.
- 4) mampu mendemonstrasikan penguasaan materi pelajaran dan relevansinya.
- 5) mampu mengorganisasikan waktu, ruang, bahan dan perlengkapan pengajaran.
- 6) mampu melaksanakan evaluasi pencapaian belajar siswa dalam proses belajar mengajar.

Slameto (2003: 96) mengemukakan bahwa seorang guru dalam menyampaikan materi perlu memilih metode mana yang sesuai dengan keadaan siswa atau kelas, sehingga siswa merasa tertarik untuk mengikuti

pelajaran yang diajarkan, hal tersebut akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Metode mengajar yang guru gunakan setiap kali pertemuan kelas bukanlah asal pakai, tetapi setelah melalui seleksi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Bahan pelajaran yang disampaikan tanpa memperhatikan pemakaian metode justru akan mempersulit bagi guru dalam mencapai tujuan pengajaran. Pengalaman membuktikan bahwa kegagalan pengajaran salah satunya disebabkan oleh pemilihan metode yang kurang tepat. Oleh karena itu metode pengajaran dapat mempengaruhi jalannya kegiatan belajar mengajar yang akan berdampak terhadap hasil belajar yang dapat dicapai oleh siswa.

Metode mengajar merupakan suatu cara penyampaian materi ajar yang dilakukan oleh guru terhadap siswanya di dalam kelas, yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini berlaku baik bagi guru (metode mengajar) maupun bagi siswa (metode belajar). Makin baik metode yang dipakai, makin efektif pula pencapaian tujuan. Kadang-kadang metode juga dibedakan dengan teknik. Metode bersifat prosedural, sedangkan teknik lebih bersifat implementatif. Maksudnya merupakan pelaksanaan apa yang sesungguhnya terjadi (dilakukan guru) untuk mencapai tujuan. Contoh: Guru A dengan guru B sama-sama menggunakan metode ceramah. Keduanya telah mengetahui bagaimana prosedur pelaksanaan metode ceramah yang efektif, tetapi hasilnya guru A mempunyai hasil yang berbeda dengan guru B karena teknik pelaksanaannya yang berbeda. Jadi setiap guru mungakui mempunyai teknik yang berbeda dalam melaksanakan metode pengajaran yang sama.

Strategi penggunaan metode mengajar amat menentukan kualitas hasil belajar mengajar. Hasil pengajaran yang dihasilkan dari penggunaan metode ceramah tidak sama hasilnya dengan pengajaran yang dihasilkan dengan metode diskusi. Dengan demikian hasil belajar sangat ditentukan oleh pemilihan metode mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode sangat diperlukan oleh guru, dengan penggunaan yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Menguasai metode mengajar merupakan keniscayaan, sebab seorang guru tidak akan dapat mengajar dengan baik apabila ia tidak menguasai metode secara tepat.

Metode apapun yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar hendaknya memperhatikan beberapa prinsip yang mendasari pentingnya metode dalam proses belajar mengajar, seperti pendapat Pupuh dan Sutikno yakni:

- 1) prinsip motivasi dan tujuan belajar
- 2) prinsip kematangan dan perbedaan individual
- 3) prinsip penyediaan peluang dan pengalaman praktis
- 4) integrasi pemahaman dan pengalaman
- 5) prinsip fungsional
- 6) prinsip menggembirakan

Kegiatan belajar mengajar yang melahirkan interaksi unsur-unsur manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah memahami kedudukan metode sebagai suatu komponen yang ikut ambil bagian dalam proses belajar mengajar. Djamarah dan Zain(2010:72-74) menyebutkan kedudukan metode adalah sebagai berikut.

- 1) Metode sebagai alat motivasi ekstrinsik

- 2) Metode sebagai strategi pengajaran
- 3) Metode sebagai alat mencapai tujuan

Jadi pemilihan metode mengajar sangat berperan dalam pencapaian hasil belajar siswa. Makin tepat metode yang digunakan guru dalam mengajar, diharapkan makin efektif pula tujuan pembelajaran. Tentunya faktor-faktor lain pun harus diperhatikan juga, seperti; faktor guru, faktor anak, faktor situasi (lingkungan belajar), media, dan lain-lain. Jadi, persepsi terhadap metode mengajar guru adalah sudut pandang seseorang (siswa) terhadap metode mengajar guru. Dimana persepsi ini dapat menimbulkan sisi positif maupun negatif yang dapat mempengaruhi motivasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

5. Ketersediaan Sarana Belajar Di Sekolah

Sarana belajar menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009: 249) adalah segala sesuatu yang dapat menunjang kelancaran siswa dalam melaksanakan kegiatan belajarnya. Sedangkan sarana belajar di sekolah adalah segala sesuatu yang dimiliki sekolah dalam menunjang belajar siswa di sekolah. Sarana dan prasarana di sekolah merupakan hal yang penting yang perlu dimiliki sekolah, oleh sebab itu sekolah perlu menyediakan sarana belajar sebagai usaha dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Sarana mempunyai arti penting dalam pendidikan. Gedung sekolah misalnya sebagai tempat yang strategis bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di sekolah. Salah satu persyaratan untuk membuat suatu sekolah adalah pemilikan gedung yang di dalamnya ada ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang dewan guru, ruang perpustakaan, ruang BP, ruang tata usaha, auditorium, dan halaman sekolah yang memadai. Semua bertujuan untuk memberikan kemudahan pelayanan anak didik (Djamarah, 2002: 194)

Sarana belajar adalah peralatan belajar siswa yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar agar pencapaian tujuan belajar dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Ibrahim Bafadal (2002: 2) “Sarana belajar adalah semua perangkat peralatan, bahan dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses belajar di sekolah”. Sarana belajar di sekolah sangatlah penting manfaatnya bagi siswa, hal ini diperlukan guna membantu para siswa dalam kegiatan belajar.

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah ketersediaan sarana belajar baik di sekolah maupun di rumah. Ketersediaan sarana belajar adalah kelengkapan alat bantu pelajaran yang diperoleh di sekolah maupun di rumah yang meliputi, sumber belajar, alat-alat belajar, dan sarana lainnya.

Abu dan Supriyanto (2003: 86), bahwa kondisi ruang belajar yang memenuhi syarat adalah sebagai berikut.

1. Ruangan harus berjendela, ventilasi cukup, udara segar dapat masuk, sinar matahari dapat menerangi ruangan.
2. Dinding harus bersih, putih tidak terlihat kotor
3. Lantai tidak kotor
4. Keadaan yang jauh dari keramaian (pasar, bengkel, pabrik, dan lain-lain) sehingga anak akan mudah konsentrasi dalam belajar.

Sarana belajar memegang peran cukup penting dalam tercapainya keberhasilan belajar, hal ini seperti yang dikemukakan Slameto(2010:28) bahwa “salah satu syarat keberhasilan belajar adalah memerlukan sarana belajar yang cukup”.

Penerangan yang digunakan pada waktu belajar dapat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar. Penerangan yang kurang dapat menimbulkan mata cepat lelah, mata perih, sering membuat kesalahan dan tidak tahan lama berkonsentrasi pada materi pelajaran. Penerangan yang terbaik digunakan untuk belajar pada siang hari adalah penerangan dari sinar matahari yang alamiah, sedangkan penerangan yang terbaik pada saat belajar di rumah dan dilakukan pada malam hari adalah penerangan secara langsung yang diperoleh dari lampu meja yang diletakkan pada meja belajar.

Selain kondisi tempat belajar, ada persyaratan lain yang juga harus dipenuhi yaitu sumber belajar yang dikemukakan oleh Nasution (2005: 34), bahwa:

“Buku-buku dan alat-alat lain yang tidak lengkap akan turut juga mempengaruhi anak dalam belajar, karena tidaklah mungkin anak itu terus menerus meminjam alat-alat yang diperlukan dari orang lain. Kurang lengkapnya buku-buku yang diperlukan akan menyebabkan anak malas belajar, serta menghalanginya untuk belajar lebih baik”.

Sarana pembelajaran meliputi buku pelajaran, buku bacaan, alat dan fasilitas laboratorium sekolah, dan berbagai media pengajaran yang lain. Lengkapnya sarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik, hal itu tidak berarti bahwa lengkapnya sarana menentukan jaminan terselenggaranya proses belajar yang berhasil baik. (Dimiyati dan Mudjiono, 2009: 249).

Berdasarkan beberapa uraian di atas, sarana belajar adalah segala kebutuhan logistik yang diperlukan dalam melakukan aktivitas belajar seperti ruang belajar, sumber belajar, dan alat-alat belajar. Dengan cukupnya alat-alat belajar yang juga berfungsi sebagai sumber belajar, akan memudahkan siswa dalam mempelajari materi pelajaran dan dapat mengulang kembali materi pelajaran yang disampaikan oleh guru di sekolah. Kelengkapan sarana belajar akan mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Semakin lengkap sarana belajar ekonomi siswa baik di sekolah maupun di rumah, maka aktivitas belajar siswa akan semakin lancar dan memungkinkan siswa untuk cepat mengerti materi pelajaran yang dipelajari serta memperoleh hasil belajar yang baik.

Menurut Bafadal (2008: 2) sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan, perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Sarana dan prasarana belajar di sekolah yang diperlukan dalam proses belajar baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak harus di manfaatkan dengan baik agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien.

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat di pahami sarana belajar di sekolah merupakan semua fasilitas, perlengkapan dasar baik yang bergerak ataupun tidak bergerak maupun yang secara langsung atau tidak langsung dipergunakan dalam melakukan aktivitas belajar serta untuk menunjang proses pembelajaran.

6. Hasil Belajar Ekonomi

Salah satu tujuan proses pembelajaran adalah meningkatkan hasil belajar yang diperoleh siswa pada akhir kegiatan pembelajaran. Hasil belajar tidak dapat terpisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses yang nantinya berpengaruh terhadap hasil belajar. Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau kecakapan manusia yang merupakan kegiatan menuju terbentuknya kepribadian yang utuh. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek pada individu yang belajar. Untuk memperoleh hasil belajar, dilakukan evaluasi atau penilaian yang merupakan tindak lanjut atau cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa.

Slameto (2010: 54-72), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut.

1. Faktor intern meliputi :
 - a. faktor jasmaniah
 - 1) faktor kesehatan
 - 2) faktor cacat tubuh
 - b. faktor-faktor psikologis
 - 1) intelegensi
 - 2) perhatian
 - 3) minat
 - 4) bakat
 - 5) motif
 - 6) kematangan
 - 7) kesiapan
 - c. faktor kelelahan
2. Faktor ekstern meliputi :
 - a. faktor keluarga
 - 1) cara orang tua mendidik
 - 2) relasi antar keluarga
 - 3) suasana rumah

- 4) keadaan ekonomi keluarga
 - 5) pengertian orang tua
 - 6) latar belakang kebudayaan
- b. faktor sekolah
- 1) metode mengajar
 - 2) kurikulum
 - 3) relasi guru dengan siswa
 - 4) relasi siswa dengan siswa
 - 5) disiplin sekolah
 - 6) alat pengajaran
 - 7) waktu sekolah
 - 8) standar pelajaran diatas ukuran
 - 9) keadaan gedung
 - 10) metode belajar
 - 11) tugas rumah
- c. faktor masyarakat
- 1) kegiatan siswa dalam masyarakat
 - 2) mass media
 - 3) teman bergaul
 - 4) bentuk kehidupan masyarakat.

Hasil belajar merupakan merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.(Dimiyati dan Mudjiono,2009: 3)

Menurut Sukmadinata, (2007: 102) “Hasil belajar (*achievement*) merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku yang diperlihatkan oleh seseorang merupakan hasil belajar. Di sekolah hasil belajar dapat dilihat dari penguasaan siswa akan semata-mata pelajaran yang ditempuhnya.

Menurut Arikunto, (2001 : 63) hasil belajar merupakan hasil yang telah dicapai seseorang setelah mengalami proses belajar dengan terlebih dahulu mengadakan evaluasi dari proses belajar yang dilakukan .Setiap proses

belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar. Hasil belajar merupakan titik puncak pencapaian dari setiap proses pembelajaran. Hasil belajar pada hakekatnya tersirat dalam tujuan pengajaran dan dipengaruhi oleh kemampuan siswa serta kualitas pengajaran. Pendapat ini sejalan dengan teori belajar di sekolah dari Bloom yang mengatakan bahwa ada tiga variabel utama dalam teori belajar di sekolah, yakni karakteristik individu, kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa.

Keberhasilan belajar tercapai seketika tercapainya tujuan dari belajar tersebut. Sehubungan dengan inilah keberhasilan proses belajar mengajar itu dibagi atas beberapa tingkatan atau taraf. Seperti yang dikemukakan oleh Djamarah dan Zain (2010: 107), bahwa untuk mengukur tingkat ketuntasan belajar adalah sebagai berikut.

- 1) Istimewa/maksimal apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa 100%.
- 2) Baik sekali/optimal apabila sebagian besar dapat dikuasai siswa yaitu 76% - 99%.
- 3) Baik/minimal apabila bahan pelajaran yang dikuasai siswa sebesar 60% - 76%.
- 4) Kurang apabila bahan pelajaran yang dikuasai siswa sebesar < 60%.

Berdasarkan pendapat tersebut, hasil belajar mengajar dikatakan baik jika siswa dapat mencapai hasil belajarnya lebih dari 60 % dan dikatakan kurang jika hasil belajarnya kurang dari 60 % atau bisa dikatakan hasil belajarnya rendah.

Hamalik (2008: 30) hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan-perubahan di setiap aspek sebagai berikut.

- 1) Pengetahuan
- 2) Pengertian
- 3) Kebiasaan
- 4) Keterampilan
- 5) Apresiasi
- 6) Emosional
- 7) Hubungan sosial
- 8) Jasmani
- 9) Etis atau budi pekerti
- 10) Sikap

Ekonomi merupakan mata pelajaran yang mengkaji tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi dan terus berkembang dengan sumber daya yang ada melalui kegiatan ekonomi, seperti: produksi, konsumsi, dan/atau distribusi. Mata pelajaran ini mencakup perilaku ekonomi dan kesejahteraan yang berkaitan dengan masalah ekonomi yang terjadi di lingkungan kehidupan bermasyarakat, meliputi aspek-aspek perekonomian, ketergantungan, spesialisasi dan pembagian kerja, perkoperasian, kewirausahaan, akuntansi dan manajemen.

Karakteristik mata pelajaran Ekonomi terdiri dari beberapa *point* yang dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Mata pelajaran Ekonomi muncul dari adanya fenomena ekonomi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Mata pelajaran ekonomi mengembangkan fakta-fakta ekonomi yang terjadi untuk dijelaskan secara rasional.
- 3) Analisis yang digunakan dalam ilmu Ekonomi adalah metode pemecahan masalah (*prolem solving*).
- 4) Inti dari ilmu Ekonomi adalah menemukan alternatif terbaik.
- 5) Munculnya ilmu Ekonomi dikarenakan adanya kelangkaan alat pemuas kebutuhan manusia, sedangkan kebutuhan manusia tidak terbatas (Puskur Balitbang Depdiknas, 2003).

Tujuan mata pelajaran ekonomi di Sekolah Menengah Atas dan dijabarkan berikut ini.

- 1) membekali siswa sejumlah konsep ekonomi untuk mengetahui peristiwa dan masalah ekonomi dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi di lingkungan setingkat individu/rumah tangga, masyarakat dan negara;
- 2) membekali siswa sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi pada jenjang selanjutnya;
- 3) membekali siswa nilai-nilai serta etika ekonomi dan memiliki jiwa wirausaha; dan
- 4) meningkatkan kemampuan berkompetensi dan bekerjasama dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun skala internasional. (Puskur Balitbang, Depdiknas 2003).

Menurut Universitas Pendidikan Indonesia (2012), pembelajaran ekonomi di dalamnya terdapat beberapa prinsip, antara lain.

- 1) Prinsip relevansi, yaitu adanya keterkaitan antara apa yang dipelajari di kelas dengan apa yang terjadi di masyarakat.
- 2) Prinsip harmonisasi, materi yang dikembangkan berdasarkan sintesis antara kebutuhan lapangan dan prinsip pendidikan yang diyakini sesuai dengan tujuan pendidikan dan prinsip pendidikan Indonesia.
- 3) Prinsip interaksi, keterkaitan materi yang digunakan untuk mengembangkan wawasan, pemahaman, sikap dan kemampuan profesional dalam bidang ekonomi antara kebutuhan lapangan dengan pandangan teoritik bersifat interaktif.
- 4) Prinsip evaluatif, evaluasi hasil belajar didasarkan pada kegiatan dan keberhasilan guru ekonomi menguasai langkah-langkah dalam pembelajaran ekonomi.
- 5) Prinsip sistematis, materi pembelajaran diorganisasikan secara struktur, dimulai dari apersepsi, *pretest*, penyampaian materi pokok sampai dengan kesimpulan dan evaluasi.
- 6) Prinsip proporsionalitas, adanya keterkaitan yang erat dan proporsional antara pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor yang berkaitan dengan dimensi-dimensi yang dituntut untuk dikembangkan dan dicapai dalam pembelajaran ekonomi.

Adapun fungsi bidang studi ekonomi di sekolah menengah yaitu mengembangkan kemampuan siswa untuk melakukan kegiatan ekonomi yang dapat dilakukan dengan cara mengenal peristiwa yang terjadi di masyarakat dan memahami konsep dan teori ekonomi serta memecahkan

berbagai masalah ekonomi yang terjadi di masyarakat (Sampurno, 2010: 57). Pembelajaran ekonomi ini, khususnya siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) dapat berusaha menemukan alternatif pemecahan masalah ekonomi apabila dihadapkan pada problema dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran ekonomi disusun secara sistematis dan komprehensif dalam proses pembelajaran yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan ini diharapkan agar peserta didik memperoleh pengetahuan maupun pengalaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan. Selain itu peserta didik diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai yang terkandung pada disiplin ilmu ekonomi baik individu maupun kelompok. Proses belajar yang dialami oleh siswa akan menghasilkan perubahan dalam bidang pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Adanya perubahan-perubahan tersebut merupakan hasil dari proses belajar mengajar.

Dapat kita simpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Baik buruknya hasil belajar yang diperoleh siswa dari proses pengajaran nampak dalam perubahan tingkah laku secara menyeluruh yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

B. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan atau berkaitan dengan pokok masalah penelitian ini dan sudah pernah dilaksanakan adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Penelitian yang Relevan

No	Nama	Judul	Hasil
1.	Galih Priambodo(2012)	Pengaruh Ketersediaan Sarana Belajar dan Cara Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMA Teladan Way Jepara Lampung Timur Tahun Pelajaran 2011/2012	Ada pengaruh yang positif dan signifikan ketersediaan sarana belajar dan cara belajar terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Teladan Way Jepara Lampung Timur tahun pelajaran 2011/2012 yang dibuktikan dengan hasil perhitungan uji t diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $39,139 > 3,079$ koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,418.
2.	Mevinda Aan Setya Dewi (2012)	Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Metode Mengajar Guru dan Ketersediaan Sarana Belajar Di Sekolah Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X Semester Ganjil Di SMA Utama 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2010/2011	Ada pengaruh persepsi siswa tentang metode mengajar guru dan ketersediaan sarana belajar di sekolah terhadap hasil belajar siswa kelas X semester ganjil di SMA Utama 2 Bandar Lampung tahun pelajaran 2010/2011 yang dibuktikan dengan hasil perhitungan diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $45,333 > 3,065$ koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,381.
3.	Else Yuli Astuti (2012)	Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Metode Mengajar Guru, Lingkungan Belajar Dan Aktivitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS di SMA Kosgoro Bandar Sribhawono Tahun Pelajaran 2010/2011	Ada pengaruh persepsi siswa tentang metode mengajar guru, lingkungan belajar dan aktivitas belajar terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI IPS di SMA Kosgoro Bandar Sribhawono tahun pelajaran 2010/2011 yang dibuktikan dengan hasil perhitungan diperoleh koefisien korelasi (R) sebesar 0,667 koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,445.
4.	Emi Tusaida (2009)	Pengaruh motivasi belajar, persepsi siswa tentang metode mengajar guru dan lingkungan belajar di sekolah terhadap	Ada pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa kelas XI IPS semester ganjil SMA N 1 Sumber Jaya Lampung Barat Tahun

		prestasi belajar akuntansi pada siswa kelas XI IPS semester ganjil SMA N 1 Sumber Jaya Lampung Barat Tahun Pelajaran 2008/2009.	Pelajaran 2008/2009 yang dibuktikan dengan hasil perhitungan uji t diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $10,903 > 1,665$ koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,650
5.	Agus Mulyanto (2006)	Pengaruh Disiplin Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS Semester Genap SMA Negeri 1 Kalirejo Tahun Pelajaran 2009/2010.	Ada pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI IPS semester genap SMA Negeri 1 Kalirejo tahun pelajaran 2009/2010 yang dibuktikan dari hasil perhitungan uji t yang menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,429 > 1,989$ dan koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,191.

C. Kerangka Pikir

Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau kecakapan manusia yang merupakan kegiatan menuju terbentuknya kepribadian yang utuh. Dalam kegiatan belajar mengajar, tingkat keberhasilannya tergantung dari proses belajar mengajar yang terjadi di sekolah. Hasil belajar siswa merupakan tolak ukur yang menggambarkan mutu proses belajar pada lembaga pendidikan termasuk sekolah. Makin tinggi hasil yang diperoleh siswa menunjukkan makin tinggi keberhasilan siswa dalam belajar dan guru dalam mengajar. Jika sebaliknya, hasil belajar siswa rendah menunjukkan rendah juga proses belajar mengajar di sekolah tersebut.

Keberhasilan siswa dalam belajar dapat dilihat dari hasil belajar siswa tersebut, yaitu menilai yang diperoleh siswa setelah mengikuti evaluasi. Faktor yang menyebabkan hasil yang diperoleh siswa tinggi atau rendah

tersebut dapat berupa faktor dari dalam diri dan dari luar diri siswa. Tujuan dari pembelajaran adalah siswa mendapat hasil belajar yang maksimal, sehingga materi yang disampaikan dapat dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Optimalisasi tujuan pembelajaran dibutuhkan suatu proses pembelajaran yang baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Kenyataannya dari hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan di SMA Negeri 1 Bandar Sribhawono Lampung Timur khususnya pada guru ekonomi kelas X Peminatan IPS hasil belajar ekonomi siswa 75,43% belum mencapai KKM.

1. Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi

Motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku seseorang agar terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu (Purwanto:2002: 73). Slameto(2003: 57) menyatakan bahwa seseorang yang belajar dengan motivasi yang kuat, akan melaksanakan semua kegiatan atau aktifitas belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah, dan semangat. Sebaliknya belajar dengan motivasi yang lemah, akan malas dan tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajaran. Sedangkan menurut Sardiman (2005: 85) mengemukakan bahwa seseorang yang melakukan usaha karena motivasi yang baik akan menunjukkan hasil yang baik. Hal ini berarti apabila siswa yang memiliki motivasi yang tinggi akan menguasai materi pelajaran lebih cepat dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah yang nantinya akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang diperoleh.

2. Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Metode Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar Ekonomi

Kegiatan belajar mengajar merupakan interaksi yang terjadi antara guru dan siswa untuk mencapai suatu tujuan.. Kegiatan dua pihak tersebut memberikan umpan balik, baik bagi guru maupun siswa. Umpan balik yang diberikan oleh anak didik selama pelajaran berlangsung ternyata sangat beragam, baik kualitas maupun kuantitasnya, tergantung rangsangan yang diberikan oleh guru. Sebagai seorang guru sebaiknya dapat melaksanakan perannya dengan baik. Guru dituntut untuk dapat membuat suasana belajar yang nyaman, agar Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dapat berjalan secara efektif. Oleh karena itu seorang guru harus terampil dan kreatif dalam mengimplementasikan pembelajaran. Metode mengajar yang dipilih oleh guru harus sesuai dengan kondisi siswa, materi pelajaran, dan waktu yang dimiliki dalam belajar.

Metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Mengajar merupakan suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sehingga tercipta suasana sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan peserta didik sehingga terjadi proses belajar yang menyenangkan (Pupuh dan Sutikno, 2010: 15). Seorang guru dalam menyampaikan materi perlu memilih metode mana yang sesuai dengan keadaan kelas atau siswa, sehingga siswa tertarik untuk mengikuti pelajaran yang diajarkan, dengan variasi metode dapat meningkatkan kegiatan belajar siswa sehingga dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa (Slameto, 2003: 96). Hal ini berarti apabila metode guru tidak monoton akan membuat siswa untuk tertarik mengikuti pelajaran sehingga

siswa akan lebih cepat menerima materi yang di ajarkan oleh seorang guru. Guru yang tidak menggunakan variasi metode mengajar maka akan membuat siswa menjadi bosan dan malas untuk mengikuti pelajaran yang diajarkan oleh seorang guru.

3. Pengaruh Ketersediaan Sarana Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi

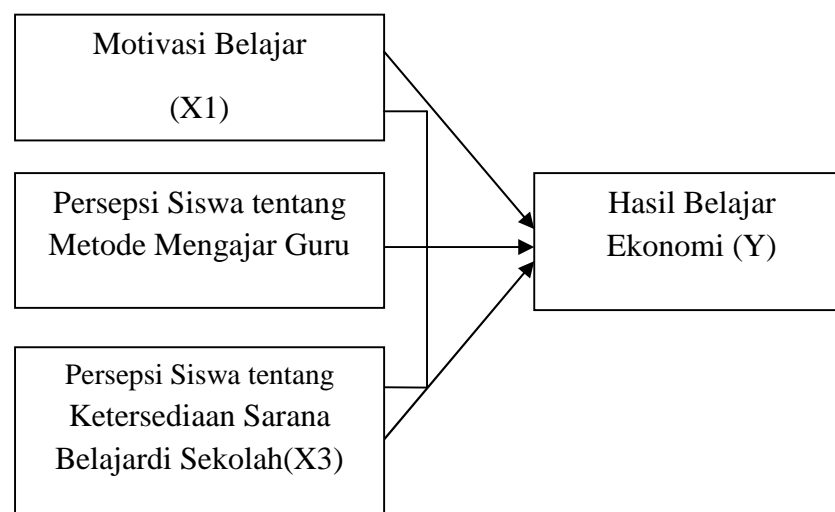
Sarana belajar adalah semua peralatan belajar, bahan dan prabot dan secara langsung digunakan dalam proses belajar di sekolah (Bafadal,2002: 2). Ketersediaan sarana belajar merupakan modal dasar siswa menguasai pelajaran di sekolah. Buku, alat tulis, dan kondisi ruangan belajar turut mempengaruhi konsentrasi untuk belajar. Ketersediaan sarana belajar di rumah maupun di sekolah sangat dominan sebagai penunjang keberhasilan belajar dan upaya menambah rasa ingin belajar secara optimal bagi siswa yang peduli terhadap mata pelajaran yang diberikan oleh guru di sekolah. Ketersediaan sarana belajar disekolah diharapkan tersedia dengan baik, adapun yang dimaksud sarana belajar adalah gedung, meja, kursi, laboratorium, fasilitas olahraga dan lain-lain. Ketersediaan sarana dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran di sekolah dimana siswa tidak saja di kelas namun diluar kelas pun tetap belajar yang dikenal dengan proses pembelajaran.

Sarana belajar memegang peranan yang sangat penting dalam tercapainya keberhasilan belajar, seperti yang diungkapkan oleh Slameto (2010: 28) bahwa, “salah satu syarat keberhasilan belajar adalah memerlukan sarana belajar yang cukup”. Kurangnya sarana belajar akan menimbulkan

hambatan-hambatan yang dapat mengganggu kegiatan belajar sehingga siswa malas belajar. Sebaliknya, jika sarana belajar yang dimiliki oleh siswa memadai maka siswa akan memiliki motivasi untuk memanfaatkan sarana tersebut sehingga akan berdampak positif terhadap perkembangan prestasi belajarnya di sekolah.

Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, persepsi siswa pada suatu obyek dapat dikembangkan, khususnya mengenai metode mengajar guru dan ketersediaan sarana belajar di sekolah. Hal ini akan menentukan keberhasilan siswa pada saat belajar, ini disebabkan persepsi mempengaruhi karakteristik kognitif siswa. Unsur kognitif ini merupakan bagian yang menentukan keberhasilan belajar siswa. Berdasarkan uraian pemikiran di atas maka diduga ada pengaruh antara motivasi belajar (X_1), persepsi siswa tentang metode mengajar guru (X_2), dan persepsi siswa tentang ketersediaan sarana belajar di sekolah (X_3) terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas X Peminatan IPS (Y) dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 1. Paradigma penelitian pengaruh motivasi belajar (X_1), persepsi siswa tentang metode mengajar guru (X_2), dan persepsi siswa tentang ketersediaan sarana belajar di sekolah (X_3) terhadap hasil belajar ekonomi (Y)



D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dan perlu dibuktikan kebenarannya dengan menggunakan data atau fakta yang ada dan terjadi di lapangan. Berdasarkan kerangka pikir yang telah diuraikan diatas , maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Ada pengaruh yang positif motivasi belajar terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas X Peminatan IPS di SMA Negeri 1 Bandar Sribhawono Lampung Timur Tahun Pelajaran 2013/2014.
2. Ada pengaruh yang positif persepsi siswa tentang metode mengajar guru terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas X peminatan IPS di SMA Negeri 1 Bandar Sribhawono Lampung Timur Tahun Pelajaran 2013/2014.
3. Ada pengaruh yang positif persepsi siswa tentang ketersediaan sarana belajar terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas X peminatan IPS di SMA Negeri 1 Bandar Sribhawono Lampung Timur Tahun Pelajaran 2013/2014.
4. Ada pengaruh yang positif motivasi belajar, persepsi siswa tentang metode mengajar guru, dan persepsi siswa tentang ketersediaan sarana belajar terhadap hasil belajar siswa kelas X peminatan IPS di SMA Negeri 1 Bandar Sribhawono Lampung Timur Tahun Pelajaran 2013/2014.